

## PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT PADA SITUS CIUNG WANARA DI KABUPATEN CIAMIS

Asep Nurwanda<sup>1\*</sup>, Elis Badriah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia.

\*Korespondensi : asepnurwanda12@gmail.com

### ABSTRAK

Sektor wisata budaya berbasis masyarakat merupakan salah satu potensi yang sampai saat ini terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dengan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan sehingga pemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan untuk masyarakat. Dalam perspektif *state of the art of management*, maka orkestrasi pembangunan kepariwisataan ditentukan oleh faktor : skala, kapasitas, kompleksitas dan sinergi. Setiap destinasi pariwisata yang memiliki entitas spasial, bisnis, sosial budaya dan lingkungan, memerlukan pendekatan sistemik dalam integrasi ekosistem kepariwisataan untuk menjamin kualitas aktivitas, fasilitas dan pelayanan yang optimal. Situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala. Salah satu situs budaya Sunda adalah Situs Ciung Wanara terletak di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Situs Ciung Wanara merupakan situs cerita Ciungwanara dari masa Hindu-Buddha. Banyak terdapat tinggalan-tinggalan kebudayaan kuno di situs ini. Ragam peninggalan yang terdapat dalam situs ini merupakan kekayaan budaya lokal yang merupakan bagian dari sejarah Kabupaten Ciamis. Kecenderungan masyarakat modern kini banyak melupakan warisan kearifan-kearifan budaya lokal tersebut, terutama warisan dari cara berpikir lokal yang memiliki nilai terbaik yang merupakan norma masyarakatnya. Hasil penelitian terdapat sekitar sembilan buah benda seni rupa yang memiliki bentuk berupa tatanan batu-batu bujur sangkar atau segi empat dengan batu berdiri dan batu pipih terhampar. Pada dasarnya ada dua jenis bentuk, yakni segi empat dan lingkaran, batu berdiri dan batu pipih terhampar di tanah dan memiliki makna filsafat.

**Kata Kunci :** Pengembangan, Wisata Budaya, Berbasis Masyarakat .

### ABSTRACT

*The community-based cultural tourism sector is one potential that continues to be developed as a source of income. Community-based tourism management is placing the community as the main actor by empowering the community in various tourism activities so that the maximum use of tourism is intended for the community. From the perspective of the state of the art of management, the orchestration of tourism development is determined by factors: scale, capacity, complexity and synergy. Every tourism destination that has spatial, business, socio-cultural and environmental entities requires a systemic approach in the integration of the tourism ecosystem to ensure optimal quality of activities, facilities and services. The site is an area where ancient objects are found. One of the Sundanese cultural sites is the Ciung Wanara Site located in Cijeungjing District, Ciamis Regency. The Ciung Wanara site is the site of the Ciungwanara story from the*

*Hindu-Buddhist period. There are many ancient cultural remains at this site. The various relics contained in this site are a wealth of local culture which is part of the history of Ciamis Regency. The tendency of modern society is to forget the legacy of local cultural wisdom, especially the legacy of local ways of thinking which have the best values which are the norms of their society. As a result of the research, there were around nine fine art objects which had the form of a square or rectangular arrangement of stones with standing stones and flat stones spread out. Basically there are two types of shapes, namely rectangular and circular, standing stones and flat stones lying on the ground and have philosophical meaning.*

**Keywords :** *Development, Cultural Tourism, Community Based.*

## A. PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma dari pariwisata lama (*Mass Tourism*) ke pariwisata baru (*Alternative Tourism*) telah mendorong pelaku pariwisata semakin menyadari ekosistem sebagai bagian dari kegiatan wisatanya. Mereka menyadari betapa pentingnya keseimbangan lingkungan dan kelestarian sumberdaya alam bagi kehidupan generasi mendatang. Pola hidup kembali ke alam (*back to nature*) telah mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan ke daerah-daerah alami, serta memiliki sejumlah besar potensi sumberdaya yang bernilai.

Kegiatan pariwisata merupakan proses pengembangan wilayah yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Penting juga dalam mendorong kegiatan ekonomi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan peluang kerja. Peran tersebut, antara lain ditunjukkan oleh kontribusi kepariwisataan penerimaan devisa dengan negara, nilai tambah PDRB, dampak yang diberikan dikunjungi wisatawan sehingga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan serta pembangunan manusia bagi penduduk setempat dimana pariwisata itu dikembangkan (Yoeti, 2008).

Pemerintahan Daerah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan Kabupaten Ciamis dalam bidang budaya dan pariwisata berdasarkan asas otonomi daerahnya. Melalui kantor Dinas pariwisata dan kebudayaan atau yang disingkat Disparbud ini, berbagai urusan pemerintah daerah terkait bidang pariwisata dan kebudayaan dilakukan. Adapun tugas Disparbud adalah sebagai pelaksana urusan pemerintah daerah pada bidang pariwisata dan pelestarian budaya di wilayah kerjanya. Fungsi Disparbud ialah merumuskan kebijakan bidang pariwisata, kesenian, kebudayaan dan perfilman, penyelenggara pariwisata dan kebudayaan, pembinaan dan pembimbingan pada pelaku pariwisata dan budaya di wilayah kerjanya, koordinator UPTD, hingga pelaporan dan koordinasi urusan pariwisata dan budaya.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Barat yang memiliki objek wisata salah satunya Ciung Wanara Ciung Wanara yang berada tidak jauh dari pusat kota. Kawasan wisata Ciung Wanara merupakan objek wisata yang terletak di Desa Ciung Wanara Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Saat ini kawasan wisata Ciung Wanara dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten

Ciamis, dan untuk kepemilikan kawasan tersebut ialah Pemerintah. Kawasan ini berada di daerah kawasan strategis karena kawasan ini terletak di jalur selatan Pulau Jawa yang merupakan jalur tujuan wisata Jawa Tengah ataupun tujuan wisata Kabupaten Pangandaran. Ciung Wanara menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Ciamis, banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa keberadaan Ciung Wanara sudah ada sejak tahun 1700 yang merupakan situs dari masa Hindu-Budha. Ciung Wanara dijadikan sebuah cagar budaya karena usianya yang sudah lama dan banyak peninggalan-peninggalan masa kerajaan Galuh yang bisa menjadikan wawasan atau ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang. Batu-batu yang ada di dalam struktur bangunan ini memiliki nama dan kisah, begitu pula beberapa lokasi lain yang terdapat di dalamnya yang berada di luar struktur batu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif dengan proses pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian dengan mengumpulkan data secara deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata – mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur – penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret.

Selain itu, Meleong (2007:6) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang alamiah oleh subjek penelitian secara

holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan wisata mengenai permasalahan perekonomian di wisata karang Kamulyan dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dalam analisis deskripsi, sehingga desain yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wisatawan, kemudian objek yang diteliti yaitu di wisata karang kamulyan Ciamis.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu teknik dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan objek yang diteliti. Informasi data yang dibutuhkan diperoleh dengan cara membaca beberapa buah artikel yang dijadikan referensi dalam penulisan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling-keliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa kegiatan wisata merupakan bagian dari kegiatan pariwisata, karena kegiatan pariwisata merupakan kegiatan jamak dari kegiatan wisata itu sendiri. Gambar berikut merupakan suatu model yang dapat memperlihatkan salah satu contoh kegiatan pariwisata. Pengertian pariwisata menurut Kodhyat (1998), pariwisata adalah sebagai perjalanan dari tempat satu ke tempat yang lain. Baik yang dilakukan secara

perorangan, kelompok atau pun usaha. Dimana orang yang melakukan perjalanan wisata ini memiliki kepentingan untuk keseimbangan mental, misalnya mengurangi stress, menghibur diri dan refreshing.

Wisata budaya berbasis masyarakat Situs Ciung Wanara merupakan salah satu situs yang dimiliki oleh Kabupaten Ciamis yang mempunyai hubungan dengan sejarah Kerajaan Galuh. Perlu diketahui bahwa peninggalan Kerajaan Galuh di Ciamis yang berupa tinggalan arkeologis, antara lain Situs Candi Ronggeng di Pamarican, Situs Astana Gede di Kawali, Situs Ciung Wanara di Ciung Wanara, Situs Gunung Padang di Cikoneng, Situs Gunung Susuru di Kertabumi, Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh di Cimaragas, dan Situs Nagara Pageuh di Panawangan.

Di Situs Ciung Wanara terdapat sembilan peninggalan arkeologis yang tersebar, yaitu (1) Batu Pangcalikan, (2) Panyabungan Hayam, (3) Sanghyang Bedil, (4), Lambang Peribadatan, (5) Cikahuripan, (6) Panyandaan, (7) Pamangkongan, (8) Makam Adipati Panaekan, dan (9) Patimun.

1) Batu Pancalikan

Pangcalikan adalah situs pertama yang akan kita kunjungi. Pangcalikan merupakan sebuah batu bertingkat-tingkat berwarna putih serta berbentuk segi empat, termasuk ke dalam golongan / jenis yoni ( tempat pemujaan ) yang letaknya terbalik, digunakan untuk altar. Di bawah Yoni terdapat beberapa buah batu kecil yang seolah-olah sebagai penyangga, sehingga memberi kesan seperti

sebuah dolmen (altar batu). Letaknya berada dalam sebuah struktur tembok yang lebarnya 17,5 x 5 meter. Dilihat dari namanya yaitu pangcalikan yang mempunyai arti tempat duduk maka dapat disimpulkan bahwa pangcalikan adalah sebuah singgasana raja, yang tidak lain dan tidak bukan adalah singgasana raja galuh yang secara otomatis tempat ini dapat disebut sebagai pusat pemerintahan kerajaan galuh.

2) Panyambung Hayam

Tempat ini terletak di sebelah selatan dari lokasi yang disebut Sanghyang Bedil, kira-kira 5 meter jaraknya dari pintu masuk. Situs ini berupa ruang terbuka yang letaknya lebih rendah. Masyarakat menganggap tempat ini merupakan tempat penyabungan antara ayam Ciung Wanara dan ayam raja (Bondan Saragih).

3) Sangyang Bedil

Tempat yang disebut Sanghyang Bedil merupakan suatu ruangan yang dikelilingi tembok berukuran 6.20 x 6 meter. Tinggi tembok kurang lebih 80 cm. Pintu menghadap ke arah utara, di depan pintu masuk terdapat struktur batu yang berfungsi sebagai sekat (schutsel). Di dalam ruangan ini terdapat dua buah menhir yang terletak di atas tanah, masing-masing berukuran 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm. Menurut masyarakat sekitar, Sanghyang Bedil dapat dijadikan pertanda datangnya suatu kejadian, terutama apabila di tempat itu berbunyi suatu letusan, namun

sekarang pertanda itu sudah tidak ada lagi. tempat ini digunakan sebagai gudang senjata para prajurit kerajaan galuh.

4) Lambang Peridatan

Batu yang disebut sebagai lambang peribadatan merupakan sebagian dari kemuncak, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai fragmen candi, masyarakat menyebutnya sebagai stupa (Kepala Candi). Bentuknya dihiasi oleh pahatan-pahatan sederhana yang merupakan peninggalan Hindu. Letak batu ini berada di dalam struktur tembok yang berukuran 3 x 3 m, tinggi 60 cm. Batu kemuncak ini ditemukan 50 m ke arah timur dari lokasi sekarang. Di tempat ini terdapat dua unsur budaya yang berlainan yaitu adanya kemuncak dan struktur tembok.

5) Cikahuripan

Di lokasi ini tidak terdapat tanda-tanda adanya peninggalan arkeologis. Tetapi hanya merupakan sebuah sumur yang letaknya dekat dengan pertemuan antara dua sungai, yaitu sungai Citanduy dan sungai Cimuntur. Sumur ini disebut Cikahuripan yang berisi air kehidupan, air merupakan lambang kehidupan, itu sebabnya disebut sebagai Cikahuripan. Sumur ini merupakan sumur abadi karena airnya tidak pernah kering sepanjang tahun.

6) Panyandaan

Terdiri atas sebuah menhir dan dolmen, letaknya dikelilingi oleh batu bersusun yang merupakan struktur tembok. Menhir berukuran

tinggi 120 cm, lebar 70 cm, sedangkan dolmen berukuran 120 x 32 cm. Menurut cerita, tempat ini merupakan tempat melahirkan Ciung Wanara. Di tempat itulah Ciung Wanara dilahirkan oleh Dewi Naganingrum yang kemudian bayi itu dibuang dan dihanyutkan ke sungai Citanduy. Setelah melahirkan Dewi Naganingrum bersandar di tempat itu selama empat puluh hari dengan maksud untuk memulihkan kesehatannya setelah melahirkan.

7) Pamangkongan

Terdiri dari sebuah benda seperti stupa yang hampir mirip di temukan di Lambang peribadatan, stupa ini dilihat dari bentuknya bercorak hindu pada zaman megalitik. Stupa ini berbentuk gada (senjata seperti palu yang besar) yang fungsinya sebagai alat penyeleksian calon prajurit. Seperti nama tempat ini yaitu pamangkongan yang artinya mengangkat atau menggendong caranya penyeleksian prajurit pada waktu itu yaitu dengan cara mengangkat/menggendong batu tersebut, sebab hanya orang yang mempunyai kesaktian yang dapat mengangkat batu itu yang katanya sangat berat apabila di angkat oleh orang awam. Batu itu konon menurut kepercayaan masyarakat lokal dulu sering berpindah-pindah tempat. Maka batu itu disebut pula Sahiyang indit-inditan yang artinya batu yang sering berpindah-pindah.

8) Makam Adipati Panaekan

Di lokasi makam Dipati Panaekan ini merupakan batu yang berbentuk lingkaran bersusun tiga, yakni

merupakan susunan batu kali. Dipati Panaekan adalah raja Galuh Gara Tengah yang berpusat di Cineam dan mendapat gelar Adipati dari Sultan Agung Raja Mataram yang dibunuh oleh adik iparnya karena perebutan kekuasaan. Setelah dibunuh jenazahnya di buang ke sungai cimuntur. Setelah ditemukan jenazahnya lalu di makamkan di dekat sungai cimuntur. Dilihat dari bentuk makamnya yang ditemukan berbatu nisan dan menghadap kiblat (ka'bah) dapat disimpulkan bahwa makam ini bercorak islam. Dan dari lingkaran yang bertingkat tiga yang membentuk punden berundak dapat terlihat budaya megalitik masih kental pada saat itu.

9) Patimun

Patimuan adalah delta sungai yaitu tempat bertemunya sungai Citanduy yang dangkal, berbatu dan bersih dengan sungai cimuntur yang dalam, tidak berbatu dan lebih keruh dibandingkan sungai Citanduy. Di tempat ini tidak ditemukan peninggalan-peninggalan bersifat arkeologis. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat secara turun temurun, disinilah aki (kakek) Balangantrang menemukan bayi ciung wanara yang dihanyutkan ke sungai oleh ibunya Permaisuri Dewi Naganingrum untuk menyelamatkannya dari Raja Bondan Saragih yang ingin membunuhnya untuk mendapatkan kekuasaan atas galuh pada waktu itu.

Undang-undang yang berkaitan dengan pariwisata yaitu Undang-undang

Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, 1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. 2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. 3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. 4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. 5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. 6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. 7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. 8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau

sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata. 9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. 10. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. 11. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja. 12. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan. 13. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. 15. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kepariwisataan.

Adapun prinsip kepariwisataan berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 Bab III mengenai prinsip penyelenggaraan

kepariwisataan, Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip. a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan. b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal. c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas. d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. e. Memberdayakan masyarakat setempat. F. Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan. g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata. H. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengembangan objek wisata Ciung Wanara Kabupaten Ciamis dengan spesifikasi penelitian berfokus pada pengembangan wisata pendidikan rekreasi. Objek wisata pendidikan adalah objek wisata sebagai sumber belajar siswa atau peserta didik. Pemanfaatan Situs Ciung Wanara dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan keindahan alam serta sejarah peninggalan Kerajaan Galuh, Ciung Wanara memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek wisata alam maupun wisata budaya guna menarik wisatawan. Dalam pengelolaan objek wisata ini tentunya melibatkan

keikutsertaan Pemerintah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata. Urusan pariwisata menjadi salah satu hal yang dapat mendongkrak terhadap pendapatan daerah. Dengan semakin banyaknya tempat wisata di suatu daerah dan semakin banyak orang mengunjunginya maka akan semakin baik pula terhadap pendapatan daerah dan baik pula terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Politik Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata Ciung Wanara Kabupaten Ciamis umumnya sudah di lakukan dengan baik, namun dinas pariwisata masih menemukan hambatan dalam melakukan pengembangan. Hambatan-hambatan yang dihadapi berupa kurangnya anggaran, belum ada kerjasama, kurangnya penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, minimnya pengalaman dan pendidikan, minimnya jumlah pengunjung yang datang, kurangnya daya dukung dari lingkungan masyarakat, kurangnya kesadaran untuk menghormati dan menghargai nilai budaya sendiri, minimnya sosialisasi, tidak adanya sinergitas antara pemerintah dengan masyarakat, minimnya tempat sampah dan kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya koordinasi.

Upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan mengajukan permohonan penambahan anggaran, mencari pihak donatur, mengajak para pengusaha ekonomi kreatif, bekerjasama dengan dinas terkait, bimbingan dan pembinaan, menambah fasilitas, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, membuat regulasi, penegakan aturan melalui pemberian sanksi, menambah sejumlah petugas kebersihan, penyediaan alat-alat

kebersihan, pemasangan spanduk dan adanya himbauan dan memberikan kepercayaan dan memfasilitasi komunitas-komunitas di masyarakat dan upaya untuk mengikutsertakan komunitas adat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan objek wisata.

#### **D. KESIMPULAN**

Wisata budaya berbasis masyarakat di ciamis merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, wilayah ini mungkin masih asing untuk masyarakat umum khususnya diluar jawa barat yang ingin berwisata ke daerah ini. Kemudian Ciung Wanara menjadi salah satu cagar budaya yang ada di Kabupaten Ciamis, banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa keberadaan Ciung Wanara sudah ada sejak tahun 1700 yang merupakan situs dari masa Hindu-Budha. Dijadikan sebuah cagar budaya karena usianya yang sudah lama dan banyak peninggalan-peninggalan masa kerajaan Galuh. Di Situs Ciung Wanara terdapat sembilan peninggalan arkeologis yang tersebar, yaitu (1) Batu Pangcalikan, (2) Panyabungan Hayam, (3) Sanghyang Bedil, (4), Lambang Peribadatan, (5) Cikahuripan, (6) Panyandaan, (7) Pamangkongan, (8) Makam Adipati Panaekan, dan (9) Patimun. Dalam pengelolaan objek wisata ini tentunya melibatkan keikutsertaan Pemerintah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

##### **BUKU :**

Herdiansyah. 2019. *Pemberdayaan Desa Dalam Meningkatkan Profesionalisme Kerja di Desa*



- Ciung Wanara Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.* 6(1), 50-59.
- Asep Ridwan Kurniawan. 2021. *Perencanaan dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pendidikan Ciung Wanara.* 7(1), 1-11.
- Yeni Meriyani. 2019. *Politik Pariwisata Dalam Pengembangan Sektor Wisata Ciung Wanara Ciung Wanara Kabupaten Ciamis.*
- Dinda Rachma. 2015. *Situs Ciung Wanara Tempat Legenda Ciungwanara.* <https://alampriangan.com>. (diakses pada 24 Maret 2022).
- Hutricika. 2020. *Situs Ciung Wanara Sebagai Saksi Kehidupan Kerajaan Galuh.* <https://tapak.id> (diakses pada 24 Maret 2022).